

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *IBU, DOA YANG HILANG*
KARYA BAGAS D. BAWONO DAN RANCANGAN
PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Oleh

CARINA AURELIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *IBU, DOA YANG HILANG* KARYA BAGAS D. BAWONO DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

CARINA AURELIA

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah citra perempuan dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono dan rancangan pembelajarannya di sekolah menengah atas (SMA). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono dan rancangan pembelajarannya di sekolah menengah atas (SMA)..

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan yang terdapat dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono citra perempuan sebagai ibu dan citra perempuan sebagai istri. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa citra perempuan sebagai ibu dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* meliputi lima jenis citra, yaitu (1) ibu yang sayang terhadap anaknya, (2) citra tokoh sebagai ibu yang perhatian terhadap anaknya, (3) citra tokoh sebagai ibu yang selalu memberi petunjuk dan semangat terhadap anaknya, (4) citra tokoh sebagai ibu yang mandiri dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya, (5) citra tokoh sebagai ibu yang hemat dan sederhana. Citra tokoh perempuan sebagai istri dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya meliputi dua jenis citra, yaitu (1) citra tokoh sebagai istri yang mandiri dan mau membantu suami mencukupi kebutuhan hidup keluarga, dan (2) citra tokoh sebagai istri yang tegar. Pembelajaran menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dibelajarkan kepada siswa kelas XII semester 2 terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 dapat dibuat rancangannya. Rancangan tersebut selanjutnya dapat dikaitkan dengan hasil penelitian tentang citra perempuan pada novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono untuk memahami dan menyunting teks novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci :citra perempuan, novel, rancangan pembelajaran.

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *IBU, DOA YANG HILANG*
KARYA BAGAS D. BAWONO DAN RANCANGAN
PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Oleh

CARINA AURELIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **CITRA PEREMPUAN DALAM
NOVEL *IBU, DOA YANG HILANG*
KARYA BAGUS D. BAWONO DAN
RANCANGAN PEMBELAJARANNYA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Nama Mahasiswa : **Carina Aurelia**

Nomor Pokok Mahasiswa: 1013041027

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.

Sekretaris : Dr. Munaris, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. *sf*
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Oktober 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1013041027
nama : Carina Aurelia
judul skripsi : Citra Perempuan dalam Novel *Ibu, Doa Yang Hilang* Karya Bagas D. Bawono dan Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2016
Yang membuat pernyataan.



Carina Aurelia
NPM 1013041027

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung, Provinsi Lampung pada tanggal 16 Agustus 1992, sebagai anak sulung dari tiga bersaudara, dari pasangan Ajron Karim dan Ana Jemi.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah SD Negeri 5 Jatimulyo Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2003. Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah Way Halim, Kelurahan Kedaton, Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMA Negeri 5 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2009.

Selanjutnya pada tahun 2010, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2013, penulis melakukan PPL di SMP Negeri 3 Tulang Bawang Udik, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Desa Way Sido, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

MOTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(Q.S. Al-Insyirah : 6)

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah" Maka jadilah sesuatu itu.

(Q.S. Yasin: 82)

"Sebagian kita seperti tinta dan sebagian lagi seperti kertas. Dan jika bukan karena hitamnya sebagian kita, sebagian kita akan bisu. Dan jika bukan karena putihnya sebagian kita, sebagian kita akan buta"

(Kahlil Gibran)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Ayah dan Mama tercintaku, Bapak Ajron Karim dan Ibu Ana Jemi yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta selalu menanti keberhasilanku.
2. Adik laki-laki dan perempuan kesayanganku, Muhammad Rezza Pasya dan Yolanda Fatima Agustine yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku.
3. Lelaki yang namanya menjadi pelengkap dalam setiap doa-doaku, Tomy Darmawan, A.Md. yang telah memberikan semangat, dukungan, doa, serta menanti keberhasilanku.
4. Untuk keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono dan Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus Pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran, dan bantuan kepada penulis.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sekaligus Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.

4. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Bapak dan Ibu Guru serta Staf SMP Negeri 3 Way Sido, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2010, Anggraeni, Zaky Pratama, Evita, Andika putri, Amelia Vranciska, Anggun Kinanti, Dian Putri Pannarab, Yuni Siti Mardiani, Amara Natalia, Silvana Yulanda, Mediyansyah, Qurrotul Aini, Riwanti Manik, Rindi Kurniawati, Restty Purwana S., Erra Octaviona, Ria Anggraeni, Eka Rahmatul Fitriyani, Dona Ratnasari, Yuni Setiawati, Ade Anggraini K.D., Kalisa Eviyana, Sukesi Hermansyah, Novala Rokhmatarofi, Devita Sari, Mutiara Dini, Arifah Nur Isnaini, Nuraini, Juwiza Andriani, Sukesi Hermansyah, Janatun Naim, Rengga Pinaris, Teguh, Arifal Paslah, Ramanda Saputra, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
9. Teman-teman KKN Kependidikan Terintegrasi (Dyah Rahayu Armanto, Sulis Widarti, Maulini Riski, Febri Kartika Sari, Paulina, Resta Melisa Benanza, Fadhilah Makmur Arif, Kesuma Wardani, Ardi) di Desa Waysido, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

10. Untuk keluarga besar SMK N 4 Bandarlampung, Ibu Dra. Septiana, M. Mpd., Gina Anggriana, S.Pd., Weni Mulya Hartikha, M.Pd., Erfika Kumala Sari, M.Pd., Nuri Noviyana, A.Md., Yuli Seti Purwaningsih, S.Pd.
11. Seluruh keluarga besarku yang telah menyelipkan senyum dan doa untuk keberhasilanku.
12. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Bandarlampung, Oktober 2016

Carina Aurelia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
COVER DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN.....	
RIWAYAT HIDUP	
MOTO	
PERSEMBAHAN.....	
SANWACANA	
DAFTAR ISI.....	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Novel	8
2.2 Pengertian Tokoh dan penokohan	10
2.2.1 Tokoh	10
2.2.2 Penokohan	17
2.3 Pengertian Citra perempuan	18
2.3.1 Citra Perempuan sebagai Ibu	20
2.3.2 Citra Perempuan sebagai Istri	21
2.4 Rancangan Pembelajaran	21
2.4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	23
2.4.1.1 Komponen Rencana Pelaksanaan dalam Pembelajaran (RPP) ..	24
2.4.1.2. Pelaksanaan Pembelajaran	25
2.4.2 Tujuan Pembelajaran.....	30
2.4.3 Materi Pembelajaran	30
2.4.4 Model Pembelajaran	32
2.4.5 Sumber Belajar	33
2.4.6 Penilaian Pembelajaran	34

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	38
3.2 Sumber Data.....	38
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	39

IV. PEMBAHASAN

4.1 Citra Tokoh Ibu Koes Sebagai Ibu.....	40
4.1.1 Citra Tokoh Sebagai Ibu yang Sayang Terhadap Anaknya	41
4.1.2 Citra Tokoh Sebagai Ibu yang Perhatian Terhadap Anaknya	45
4.1.3 Citra Tokoh Sebagai Ibu yang Selalu Memberi Semangat dan Petuah Kepada Anaknya.....	50
4.1.4 Citra Tokoh Sebagai Ibu yang Mandiri dan Terus Berjuang	55
4.1.5 Citra Tokoh Sebagai Ibu yang Hemat	61
4.2 Citra Tokoh Ibu Koes Sebagai Istri.....	63
4.2.1 Citra Tokoh Sebagai Istri yang Mandiri dan Mau Membantu Mencukupi Penghasilan Suaminya	63
4.2.2 Citra Tokoh Sebagai Istri yang Tegar.....	65
4.3 Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas	68
4.3.1 Identitas Mata Pelajaran.....	68
4.3.2 Alokasi Waktu	70
4.3.3 Kompetensi Inti.....	71
4.3.4 Kompetensi Dasar dan Indikator	73
4.3.5 Tujuan Pembelajaran.....	75
4.3.6 Materi Pembelajaran	76
4.3.7 Model Pembelajaran	77
4.3.8 Media dan Sumber Belajar.....	78
4.3.9 Kegiatan Pembelajaran	79
4.3.10 Penilaian Pembelajaran	80
4.3.11 Bahan Ajar	84

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	90
5.2 Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan mengenai latar belakang masalah yang dijadikan landasan bagi peneliti dalam pengambilan masalah. Kemudian masalah tersebut peneliti rumuskan dalam rumusan masalah. Dalam bab ini juga dijabarkan mengenai tujuan dan manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Karya sastra adalah gambaran kehidupan manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Hal ini menyebabkan karya sastra menjadi kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran dalam memahami karya sastra. Berawal dari inilah kemudian muncul berbagai teori untuk mengkaji karya sastra, termasuk novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak menceritakan kisah tentang kehidupan tokoh dan lingkungannya. Hal ini menjadikan novel dapat memberikan pengaruh terhadap pembacanya dan mendorong lahirnya perilaku-perilaku yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan. Pembaca akan memahami maksud pengarang apabila pembaca membaca keseluruhan isi novel bukan hanya

membaca sinopsisnya saja. Novel merupakan sebuah karya fiksi imajinatif yang berisi tentang kehidupan yang dibangun melalui unsur intrinsiknya.

Salah satu unsur intrinsiknya sebuah novel adalah tokoh. Tokoh sangatlah penting untuk dikaji karena biasanya dalam karya sastra digambarkan kondisi dan kehidupan masyarakat, kejadian-kejadian, pengalaman hidup pengarang, ide-ide, serta nilai-nilai yang diungkapkan pengarang lewat tokoh-tokoh ceritanya. Tokoh dalam novel memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Tokoh pada novel satu dengan novel lain tentunya berbeda pula. Setiap tokoh memiliki watak dan karakter masing-masing sesuai dengan perannya. Dari penokohan yang digambarkan pada tokoh pembaca mengetahui maksud dari pengarang tentang karya apa yang ia tulis. Tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu atau tambahan. Tokoh utama yang menjadi sentral dari sebuah cerita otomatis mendominasi cerita sekaligus menjadi acuan dalam memahami alur dari cerita tersebut.

Penokohan dalam suatu novel bergantung pada seorang pengarang untuk memberikan jiwa pada setiap tokoh dalam karyanya. Salah satu tokoh yang ditampilkan adalah tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang tergambarkan di dalam sebuah cerita merupakan cerita fiksi hasil dari pembayangan pengarang terhadap realitas yang terjadi dalam lingkungan kehidupan atau menggambarkan suatu realitas yang dihadapi oleh pengarang itu sendiri. Penokohan dalam karya sastra akan mengarahkan pembaca pada pengimajian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca.

Pencitraan tokoh sangat erat kaitannya dengan imajinasi para pembaca karena citra tokoh biasanya tergambar dalam kehidupan sosial pembaca. Dalam hal ini citra tokoh perempuan merupakan suatu aspek yang menarik untuk diteliti karena pengarang sebagai pencipta karya sastra ikut ambil bagian menciptakan citra perempuan dalam karyanya. Citra perempuan adalah rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita (Sugihastuti, 2000:45).

Penelitian mengenai citra perempuan ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Ellen Handayani dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel MA YAN Karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)” yang mendeskripsikan citra perempuan pada semua tokoh perempuan yang ditampilkan dalam novel tersebut dan menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kedudukan perempuan dalam masyarakat, yakni sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, dan wanita karier. Selain itu, pernah juga dilakukan oleh Yudhi Purwanto dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel Berkisar Merah dan Belatik Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya dalam Pengajaran di SMA” yang mendeskripsikan citra baik dan tidak baik pada setiap tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel. Kesamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menggunakan pendekatan sastra berspektif feminis dan menggunakan novel sebagai sumber data penelitian. Kemudian perbedaan penelitian yang

dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada novel yang diteliti dan pengkategorian citra perempuan yang ditampilkan.

Pada penelitian ini peneliti meneliti sebuah novel populer, yaitu novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono. Alasan penulis memilih novel ini bukan hanya menarik dari segi isi tetapi juga menarik dari segi penyampaiannya. Novel ini menceritakan kehidupan seorang wanita yang merupakan seorang ibu dan istri yang harus berjuang untuk mendidik, merawat, dan menafkahi kedua anak laki-lakinya. Dalam novel ini citra perempuan sangat jelas tergambar dari tokoh utamanya, yaitu Ibu Koes. Sosok Ibu Koes merupakan citraan perempuan yang memiliki rasa sayang dan perhatian yang mendalam terhadap anak-anaknya. Tokoh Ibu Koes juga merupakan citraan istri yang setia dan mandiri sehingga mampu membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Tokoh Ibu Koes digambarkan sebagai perempuan yang semangat dan penuh cinta dalam mengantarkan anak-anaknya hingga mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Berkaitan dengan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, guru memunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas bagi peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mengandung dua karakteristik utama, yakni bahwa (1) proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal yang menghendaki aktivitas siswa untuk berpikir dan (2) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Abidin, 2014:2).

Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang dilakukan guru di kelas meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penilaian autentik (*Authentic Assessment*). Kegiatan pembelajaran ini yang dapat menekankan bagaimana cara agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk meneliti citra perempuan dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono. Secara keseluruhan skripsi ini diberi judul “Citra Perempuan dalam Novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono dan Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. “Citra Perempuan dalam Novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono dan Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)?” yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah citra perempuan sebagai ibu dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono?
2. Bagaimanakah citra perempuan sebagai istri dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono?

3. Bagaimanakah merancang pembelajaran citra perempuan dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan citra perempuan sebagai ibu dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono.
- b. Mendeskripsikan citra perempuan sebagai istri dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono.
- c. Mendeskripsikan bagaimana merancang pembelajaran novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat (1) memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam kajian unsur intrinsik novel khususnya mengenai tokoh perempuan dan citra tokoh perempuan dalam karya sastra dan (2) menambah referensi penelitian, khususnya tentang tokoh perempuan dan citra tokoh perempuan dalam karya sastra sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan sebagai bahan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat (a) memberikan gambaran, wawasan, dan pengetahuan bagi pembaca tentang tokoh perempuan dan citra tokoh perempuan dalam karya sastra, (b) memberikan informasi bagi pembaca tentang tokoh perempuan dan citra tokoh perempuan dalam novel, (c) memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan bahasa dan sastra dalam hal pemilihan bahan ajar, dan (d) membantu guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk mencari alternatif bahan pembelajaran sastra, khususnya di tingkat SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas objek penelitian. Objek penelitian ini adalah citra perempuan dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono, sedangkan aspek yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Citra perempuan sebagai Ibu dan Citra Perempuan sebagai Istri yang terdapat dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono.
2. Rancangan pembelajaran citra perempuan dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

II. LANDASAN TEORI

Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang teori-teori yang menjadi landasan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Teori-teori tersebut diambil dari penjelasan dan pemahaman para ahli dan digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

2.1 Pengertian Novel

Kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti “baru”. Dikatakan *baru* karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 167). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012: 10) Sebutan novel yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italy *novella* (yang dalam bahasa Jerman : *novelle*). Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Virginia Wolf dalam (Tarigan, 2011: 167) mengatakan bahwa ‘sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerak manusia’.

Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 2012: 4).

Novel adalah sebuah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan dari latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita (Aminuddin, 2013: 66). Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2011:164) juga mengemukakan bahwa novel dibangun oleh jalannya suatu cerita atau alur. Novel adalah suatu cerita yang panjang yang menceritakan kehidupan pria atau wanita. Novel terdiri dari pelaku-pelaku, mulai dari waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari satu adegan ke adegan yang lain, dari suatu tempat ketempat yang lain (H.E Batus dalam Tarigan, 2011: 164).

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa novel adalah cerita panjang yang menyajikan tokoh-tokoh dengan berbagai peristiwa. Peristiwa yang terdapat di novel menceritakan kehidupan pria atau wanita.

2.2 Pengertian Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita.

2.2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau belrlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminudin, 2013: 79). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 50).

Menurut Nurgiyantoro (2012: 165) istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita.. Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2012: 165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan seperti dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2010: 50) tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu dalam cerita. Tokoh tidak selalu berbentuk manusia, tetapi juga dapat berbentuk hewan atau benda yang memiliki watak layaknya manusia.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dalam ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi pencitraan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh bawahan (*peripheral character*).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik. Penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pembeda antara tokoh utama dan tambahan tak dapat dilakukan secara eksak. Pembedaan itu lebih bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat tokoh utama (yang) utama utama tambahan, tokoh tambahan utama, tambahan (yang memang) tambahan.

Hal inilah antara lain yang menyebabkan orang bisa berbeda pendapat dalam hal menentukan tokoh-tokoh utama sebuah cerita fiksi.

Tokoh Bawahan mempunyai fungsi sebagai pendukung keberadaan tokoh utama. Hal ini sangat penting karena tanpa tokoh bawahan maka cerita yang dibuat mempunyai kekurangan dan bagi pembaca hal ini berkaitan dengan isi cerita yang terdapat dalam cerita rekaan tersebut baik atau buruk sangat ditentukan oleh penempatan fungsi tokoh di dalam cerita rekaan.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiantoro 2012: 178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya.

Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis seorang (beberapa orang) individu yang dapat ditunjuk secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi, dan sebagainya.

Menentukan tokoh-tokoh protagonis dan antagonis kadang-kadang tak mudah, atau paling tidak, orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan atau norma ideal kita, memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, tak jarang ada tokoh yang tak membawakan nilai-nilai moral kita, atau yang berdiri di pihak “sana”, justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati, dan empati, dari pembaca (Luxemburg dkk dalam Nurgiyantoro, 2012: 180).

Pembedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis, dan seterusnya. Pembedaan secara pasti antara tokoh utama protagonis dengan tokoh utama antagonis juga sering tidak mudah dilakukan. Pembedaan itu sebenarnya lebih bersifat penggradasian. Apalagi tokoh cerita pun dapat berubah, khususnya pada tokoh yang berkembang, sehingga tokoh yang semula diberi rasa antipati belakangan justru menjadi disimpati, atau sebaliknya. Atau paling tidak, pemberian rasa simpati, atau antipati, menjadi berkurang, atau bertambah, dari semula.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana. Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi

kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja.

Tokoh Bulat berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 183).

Tokoh sederhana tetap diperlukan kehadirannya dalam sebuah novel. Tampaknya hampir tidak mungkin sebuah karya hanya melulu menampilkan tokoh kompleks tanpa sama sekali terdapat tokoh sederhana. Penghadiran tokoh-tokoh sederhana dalam sebuah novel justru dapat menambah tingkat insitas kekompleksan tokoh lain yang memang dipersiapkan sebagai tokoh bulat.

d. Tokoh Statis dan Tokoh berkembang

Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

Tokoh berkembang akan cenderung menjadi tokoh yang kompleks. Hal itu disebabkan adanya sebagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya itu dimungkinkan sekali dapat terungkapkannya berbagai sisi kejiwaannya. Sebagaimana halnya dengan tokoh datar, statis pun kurang mencerminkan realitas kehidupan manusia. Rasanya mustahil jika ada manusia yang tidak pernah terpengaruh oleh lingkungan yang selalu saja “membujuk dan merayunya”, dan selalu saja tidak berubah sikap, watak, dan tingkah lakunya

sepanjang hayat. Sebaliknya, tokoh berkembang, juga sebagaimana halnya tokoh kompleks, lebih mendekati realitas kehidupan manusia.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd dalam Nurgiyantoro, 2012: 190), atau sesuatu yang lain lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terkait dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh, dan justru pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang berinteraksi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak, pembaca mengalami

kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

Tokoh tipikal dalam sebuah novelo mungkin hanya seorang atau beberapa orang saja, misalnya tokoh utama ataupun tokoh tambahan. Ketipikalan seorang tokoh tidak harus meliputi seluruh kediriannya, bahkan yang demikian justru mustahil, melainkan hanya beberapa aspek yang menyangkut kedirinya. Misalnya, reaksi dan sikapnya terhadap suatu masalah, masalah atau konflik yang dihadapi tokoh itu sendiri, tutur kata dan tindakan, kejadian-kejadian tertentu, dan sebagainya.

2.2.2 Penokohan

Menurut Jones dalam Nurgiantoro (2012 :165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya dapat berupa, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Menurut Sudjiman dalam (Sugihastuti dan Sugiharto 2010: 50) watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain.

Penokohan sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yaitu menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. (Nurgiyantoro 2012: 165).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penokohan memiliki pemahaman yang berbeda dengan tokoh. Penokohan adalah penggambaran watak tokoh secara lahir maupun batin dalam suatu cerita.

2.3 Pengertian Citra Perempuan

Penokohan dalam karya sastra akan mengarahkan pembaca pada pengimajian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca terhadap suatu objek. Citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan sebab melalui penokohan dapat diketahui bagaimana citra yang dimiliki oleh para tokoh dalam sebuah cerita.

Kata citra mengacu pada makna gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan (Pradopo dalam Sofia, 2009: 24). Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias (Abrams dalam Sofia, 2009: 24).

Model pencitraan dapat dilakukan dengan berbagai model, salah satunya penelitian mengenai citra perempuan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Pada penelitian kritik sastra feminis menunjukkan citra perempuan

dalam sebuah karya sastra yang penulisnya laki-laki menampilkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan. Di pihak lain, kajian tentang perempuan dalam tulisan penulis laki-laki dapat juga menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminis.

Mengingat fokus penelitian ini adalah pencitraan perempuan, pengertian citra perempuan perlu diperjelas. Citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan (Sofia, 2009: 24).

Selain itu, Sugihastuti (2000: 45) mengemukakan citra perempuan adalah rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita.

Penelitian citra perempuan atau *images of women* ini merupakan suatu jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Peta pemikiran feminisme diharapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter tokoh perempuan yang diwakili dalam karya sastra.

Pada penelitian ini, pencitraan diri perempuan dapat dilihat dari komentar dan dialog melalui kemunculan tokoh perempuan selain tokoh utama dan bahkan tokoh laki-laki. Penelitian citra perempuan menganggap teks-teks sastra sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Peran tersebut, misalnya sebagai

seorang anak, sebagai seorang ibu, istri, anggota masyarakat dan lainnya. Pada novel novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono penulis mengidentifikasi tokoh utama (Ibu Koes) ke dalam setiap perannya, yakni citra perempuan sebagai Ibu dan citra perempuan sebagai Istri.

2.3.1 Citra Perempuan sebagai Ibu

Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang (anak-anaknya). (KBBI, 2002:416). Kehidupan perempuan yang telah menikah akan menjadi lengkap dengan kehadiran buah hati (anak-anak). Menjadi seorang ibu akan menyempurnakan kebahagiaan setiap pasangan suami istri. Dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang*, tokoh yang berperan sebagai ibu adalah tokoh perempuan yang bernama Ibu Koes. Berikut kutipan yang menyatakan bahwa Ibu Koes adalah seorang ibu.

Siang itu aku berbaring di rumah. Aku sedang sakit cacar air, jadi tidak masuk kerja. Tiba-tiba ada suara ketukan pelan di pintu. Karena kepala masih pusing, aku ogah-ogahan berdiri. Pintu kubuka, ibu sudah berdiri di depan pintu dengan senyuman khasnya. Beliau memelukku, sebuah kecupan mendarat di keningku, seakan ia tidak peduli tertular cacar air yang memunculkan puluhan butiran berisi air di sekujur tubuhku.

“Kamu masih demam, *le..*”, punggung tangannya ditempelkan di keningku.

“Memang kamu belum pernah kena v cacar air. Kalau kakakmu waktu kecil sudah pernah kena...”, beliau selalu hapal setiap kejadian sekecil apapun yang menimpa anak-anaknya (Ibu, Doa yang Hilang, 2014: 76).

Kutipan cerita tersebut menjelaskan bahwa Ibu Koes adalah seorang ibu yang perhatian terhadap anaknya. Ketika anaknya sedang sakit cacar air, Ibu Koes menyempatkan diri untuk datang ke rumah anaknya. Ibu Koes juga selalu

mengingat hal-hal kecil yang terjadi pada anaknya. Hal tersebut menunjukkan citra tokoh Ibu Koes adalah sebagai ibu.

2.3.2 Citra Perempuan Sebagai Istri

Istri adalah wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang telah memiliki suami (KBBI 2002: 446). Dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang*, tokoh yang berperan sebagai istri adalah tokoh perempuan yang bernama Ibu Koes. Berikut kutipan yang menyatakan bahwa Ibu Koes adalah seorang istri.

 Seringkali gaji ayah tak mencukupi kebutuhan bulanan, sehingga ibu ikut membanting tulang sebagai penjahit.

 Penghasilan ibu sebagai penjahit kadangkala bisa sangat mendukung gaji ayah, dan banyak membantu untuk menutup kebutuhan (Ibu, Doa yang Hilang, 2014: 119).

Kutipan cerita tersebut menjelaskan bahwa Ibu Koes adalah seorang istri yang mandiri dan mau membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Sebagai seorang istri tokoh Ibu Koes selalu membantu suaminya baik dalam financial maupun dukungan terhadap pekerjaan suaminya. Hal tersebut merupakan citra tokoh Ibu Koes sebagai istri.

2.4 Rancangan Pembelajaran

Pembelajaran yang menugaskan siswa untuk membuat sesuatu di dalam kegiatan belajar mengajar harus direncanakan sedemikian sehingga siswa dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang diteliti pada hal ini adalah pembelajaran novel. Novel termasuk dalam karya sastra. Karya sastra memang

tidak hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi perlu juga dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan. Untuk menghadirkan pemahaman tersebut diperlukan apresiasi sastra. Dalam hal ini apresiasi biasanya akan memberikan tolak ukur atau kriteria apa yang dapat dijadikan pegangan penilaian, disamping uraian mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang sedang diapresiasi. Sejalan dengan kondisi ini, pembelajaran sastra di sekolah sering juga disebut pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan bukan hanya bertujuan agar siswa mengetahui sastra melainkan lebih jauh bertujuan agar siswa mampu menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra. Usaha menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan mengapresiasi karya sastra (Abidin, 2012:211).

Novel sebagai bagian dari karya sastra merupakan alternative bahan pelajaran yang masuk dalam komponen dasar kegiatan belajar-mengajar di SMA atau sekolah lain yang sederajat. Pembelajaran sastra (khususnya novel) di sekolah sangat penting. Dalam karya sastra (novel) banyak pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan dalam kehidupan bermasyarakat bila pembaca menghayati dan mempelajari isi novel, pembaca merasa ikut dalam adegan cerita tersebut.

Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai religius dalam perencanaan pembelajaran yang disusun untuk memenuhi harapan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat

berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipasif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan (Uno, 2008:2). Perencanaan atau perancangan (desain) ini sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa” (Uno, 2008:2-3). Perencanaan proses pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

2.4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan (Rusman, 2012). Dalam pedoman umum pembelajaran kurikulum 2013 disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. RPP dikembangkan

berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Adapun manfaat dari RPP adalah:

- a. Sebagai panduan dan arahan proses pembelajaran
- b. Untuk memprediksi keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran
- c. Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi
- d. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal
- e. Untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran secara sistematis (Kurniasih dan Sani, 2014:1-2).

2.4.1.1 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rusman (2012:5) mengatakan, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat komponen yang harus diketahui oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

- a. Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran (tema pelajaran), dan jumlah pertemuan.
- b. Perumusan Indikator disesuaikan dengan KI dan KD, serta kesesuaian dengan kata kerja operasional melalui kompetensi yang diukur.
- c. Tujuan pembelajaran, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- d. Pemilihan materi ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan alokasi waktu.
- e. Pemilihan sumber belajar yang disesuaikan dengan KI dan KD, pendekatan *scientific*, dan karakteristik peserta didik.

- f. Pemilihan media belajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi dan pendekatan *scientific*, serta karakteristik peserta didik.
- g. Model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan pendekatan *scientific*.
- h. Skenario pembelajaran dengan menampilkan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Disesuaikan dengan pendekatan *scientific*, penyajian sistematis materi, alokasi waktu dengan cakupan materi.
- i. Penilaian disesuaikan dengan teknik dan bentuk penilaian autentik dengan indikator pencapaian kompetensi, kunci jawaban dengan soal, dan kesesuaian penskoran dengan soal.

2.4.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran, untuk melaksanakan perencanaan tersebut, terdapat tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah langkah awal guru untuk melaksanakan pembelajaran, bisa berupa apersepsi dan motivasi sebagai berikut.

- a. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.
- b. Mengajukan pertanyaan menantang.
- c. Menyampaikan manfaat pembelajaran.
- d. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.

2. Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan dijabarkan sebagai berikut.
 - a. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.
 - b. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.

Dari kegiatan pendahuluan tersebut, guru bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan, agar pembelajaran menjadi kondusif sesuai dengan yang guru harapkan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang guru lakukan ketika proses pembelajaran dimulai, pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis siswa.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran sastra menggunakan pendekatan saintifik, yaitu kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengomunikasikan.

a. Mengamati

Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah

pelaksanaannya. Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

c. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca

buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

d. Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja

keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

e. Mengomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Berikut disajikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang Pembelajaran menganalisis tokoh dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan pada kurikulum 2013 adalah kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

2.4.2 Tujuan Pembelajaran

Pada prinsipnya, tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Atau bisa juga sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Tujuan pembelajaran perlu dibuat guru apabila indikator mengandung tuntutan kerja yang belum operasional (tidak mudah diukur). Hal ini yang menentukan perlunya dibuat tujuan pembelajaran adalah jika materi dalam indikator terlalu luas. Selain itu ada kalanya dalam indikator terkandung tuntutan keterampilan yang lain (Kurniasih dan sani, 2014:14).

2.4.3 Materi Pembelajaran

Materi Pelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Ini

mengisyaratkan bahwa, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya Kompetensi Inti dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator kompetensi yang diharapkan (Kurniasih dan Sani, 2014:10).

Dalam kurikulum 2013, secara umum untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI

9sikao kepada Tuhan, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan) (Kurniasih dan Sani, 2014:9). Dalam materi pembelajaran novel terdapat pada silabus yaitu,

Nama Sekolah : SMA/MA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XII

Semester : Genap

KD : 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan

4.3 Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Materi Pokok : - Menganalisis teks novel (citra Perempuan)
- Menyunting teks novel

Dalam praktek pengajaran sastra yang sebenarnya, guru tidak dapat atau mudah memilih bahan pelajaran sastra untuk para siswanya. Kemampuan untuk dapat memilih bahan pengajaran sastra ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain: berapa banyak karya sastra yang tersedia di perpustakaan sekolahnya, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat

menempuh tes hasil belajar akhir tahun, serta masih banyak faktor yang lain yang harus dipikirkan oleh pengajar bahasa dan sastra di sekolah menengah. Terkadang, bahan yang ditentukan dari atasan lewat kurikulum, kurang sesuai dengan lingkungan siswa. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra yang tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa (Rahmanto, 1988:27).

2.4.4 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah, ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran (Yulaenawati dalam Abidin, 2012:30).

Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Di mana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Variabel dalam model pembelajaran pada kurikulum 2013 diklasifikasikan menjadi tiga.

1. *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Sani, 2014:129).

2. *Project Based Learning* merupakan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, bersifat antardisiplin ilmu (integrasi mata pelajaran), dan berjangka panjang. *Project based learning (PjBL)* merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Melalui metode proyek ini, siswa akan memiliki hasil kerja dirinya yang diperoleh dari belajar, karya ini berupa produk akhir dari aktivitas belajar (Sani, 2014:171-172).

3. *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri (Sani, 2014:97-98).

2.4.5 Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan rujukan yang seharusnya berasal dari berbagai sumber yang nantinya harus dianalisis dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Pada prinsipnya, sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah

maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu (Kurniasih dan Sani, 2014:100).

2.4.6 Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan guru untuk menilai dan menentukan efektivitas dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran dalam Kurikulum 2013 meliputi penilaian autentik atau bisa dikatakan penilaian yang sebenarnya. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Penilaian autentik yang digunakan pada Kurikulum 2013, ada teknik dan instrumen yang digunakan guru untuk menilai pembelajaran siswa. Penilaian yang digunakan berupa penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap merupakan sebuah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa dalam pembelajaran. Sikap yang dinilai

guru yaitu, bertanggung jawab, jujur, kreatif, dan santun. Penilaian tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
- d. Portofolio merupakan catatan siswa mengenai informasi pengamatan dan observasi yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan dinilai melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

- a. Instrumen tes tertulis berupa soal dan pertanyaan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- b. Instrumen lisan yang berupa pertanyaan yang diajukan guru dan pertanyaan siswa dengan siswa lainnya.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan yang dinilai oleh guru kepada siswa melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a. Tes praktik yang merupakan tes menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Proyek yang memuat tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan baik tertulis maupun secara lisan.
- c. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya (Sani, 2014:204-206).

Dalam hal ini, penulis merancang pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Penulis juga merancang bagaimana pengajaran sastra di sekolah mampu mengapresiasi karya sastra ditinjau dari citra perempuan

dalam novel *Ibu, Doa Yang Hilang* karya Bagas D. Bawono diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami adanya citra perempuan sebagai ibu, dan sebagai istri lewat menganalisis novel, *Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono untuk diketahui isinya yang kemudian diketahui bagaimana rancangan pembelajarannya sebagai alternatif bahan pengajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

III. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang metode digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Kemudian, pada bab ini juga dijelaskan sumber yang menjadi objek penelitian tersebut dan prosedur yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2010: 6).

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono. Novel ini diterbitkan oleh Zettu cetakan pertama tahun 2014, dengan

tebal buku 260 halaman. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan objek penelitian pada bagian teks dari novel. Wujud dari data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa cuplikan atau kutipan teks yang berkaitan dengan citra perempuan dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik penelitian dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Adapun langkah- langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Membaca novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono secara teliti dan berulang- ulang.
2. Mengidentifikasi cuplikan-cuplikan citra perempuan dalam novel yang kemudian menjadikannya sebagai data penelitian.
3. Mengklasifikasi data tersebut.
4. Memberi kode pada setiap data citra perempuan.
5. Mendeskripsikan serta memberikan interpretasi setiap data atau cuplikan citra perempuan tersebut.
6. Mendeskripsikan bagaimana merancang pembelajaran novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono.
7. Menyimpulkan hasil deskripsi tentang citra perempuan dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang simpulan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini juga dikemukakan saran bagi guru Bahasa Indonesia dan peneliti lain yang akan menggunakan penelitian ini sebagai sumber referensi.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Citra tokoh perempuan sebagai ibu dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono adalah citra tokoh sebagai ibu yang sayang terhadap anaknya, citra tokoh sebagai ibu yang perhatian terhadap anaknya, citra tokoh sebagai ibu yang selalu memberi petunjuk dan semangat terhadap anaknya, citra tokoh sebagai ibu yang mandiri dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya, dan citra tokoh sebagai ibu yang hemat dan sederhana.
2. Citra tokoh perempuan sebagai istri dalam novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono adalah citra tokoh sebagai istri yang mandiri dan mau

membantu suami mencukupi kebutuhan hidup keluarga, dan citra tokoh sebagai istri yang tegar.

3. Pembelajaran menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan yang dibelajarkan kepada siswa kelas XII semester 2 terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 dapat dibuat rancangannya. Setelah dibuat rancangannya kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian tentang citra perempuan pada novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono untuk memahami isi teks tersebut dan menyunting teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Melalui novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono, siswa diharapkan dapat memahami citra tokoh perempuan dalam novel tersebut, siswa juga diharapkan dapat mengembangkan kepribadian dan memperluas wawasan kehidupan.
2. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan-kutipan penggalan novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono sebagai contoh dalam pembelajaran sastra mengenai tokoh dan citra tokoh. Hal ini dikarenakan novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono layak dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA.
3. Bagi pembaca umum yang membaca skripsi ini, terutama para remaja SMA yang gemar membaca karya sastra, novel *Ibu, Doa yang Hilang* karya Bagas D. Bawono baik sekali untuk dibaca agar siswa dapat memetik dan mengambil

pelajaran dari nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya, khususnya tentang citra perempuan dan mengambil teladan dari perilaku-perilaku yang digambarkan pengarang melalui para tokohnya, dan guna menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bawono D, Bagas. 2014. *Ibu, Doa yang Hilang*. Jakarta: Zettu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajanegara, Soenardjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sesuai dengan Kurikulum 2013.: Kata Pena*.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Paragonatama Jaya.
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan: Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Syuropati. Muhammad A. dan Agustina Subachan. 2012. *7 Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books.

Tim Pengembang. 2006. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Yogyakarta: Ardana Media.

Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Lampung: Unila.

Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.